

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketatnya persaingan antar perusahaan atau industri akibat pesatnya perkembangan perekonomian dunia menuntut perusahaan untuk bisa mengelola kinerja keuangan dengan baik. Kinerja keuangan adalah kemampuan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan *profit*. Menurut Tahu (2019), kinerja keuangan adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Pada tahun 2023, tercatat beberapa perusahaan sektor pertambangan dan energi di Indonesia mengalami penurunan kinerja dimana perusahaan mengalami kerugian atau laba bersih yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Berikut data beberapa perusahaan yang mengalami kerugian atau penurunan laba bersih di tahun 2023 :

**Tabel 1.1 Data Rugi/Laba Perusahaan Pertambangan Tahun 2022-2023**

No.	Nama Perusahaan	(Rugi)/Laba Tahun 2022	(Rugi)/Laba Tahun 2023
1.	PT. Timah Tbk. (TINS)	1.189.461.000.000	(487.109.000.000)
2.	PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA)	12.779.427.000.000	6.292.521.000.000
3.	PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)	3.820.946.000.000	3.077.648.000.000

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Kinerja keuangan diukur menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka dalam dan antara neraca dan laporan laba-rugi (Hanafi & Halim, 2009). Ada lima macam analisis rasio yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan sar. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, penelitian ini akan rasio profitabilitas. Menurut Hanafi & Halim (2009), rasio



profitabilitas adalah indikator yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) relatif terhadap tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga macam rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Profit Margin*. Investor sangat memperhatikan rasio profitabilitas mereka tertarik untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya untuk menciptakan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang (Tahu, 2019).

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dari kinerja lingkungan yang baik pula, karena adanya persepsi positif dari *stakeholder* dan konsumen sehingga dapat meningkatkan penjualan dan laba perusahaan. Meskipun begitu, keinginan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar tetapi tidak memperhatikan dampak buruk yang diakibatkan dari kegiatan operasi adalah salah satu contoh penyebab kerusakan lingkungan. Perusahaan seharusnya tidak mementingkan aspek *single bottom line* saja atau bisa dikatakan melihat nilai perusahaan hanya dari segi *financial* (ekonomi), melainkan tiga aspek yang disebut *triple bottom line* yaitu *profit* (ekonomi), dan *planet* (lingkungan), dan *people* (sosial). Istilah *triple bottom line* itu sendiri dikembangkan oleh John Elkington pada tahun 1990-an untuk menggambarkan nilai investasi ekonomi, lingkungan, dan sosial yang mungkin timbul selain dari *financial bottom line* sebuah perusahaan (Elkington, 2004).

Menurut Rahmawati & Subardjo (2017), di Indonesia pelaporan lingkungan dalam pelaporan tahunan masih dapat dilakukan secara sukarela daripada wajib. Berdasarkan PSAK No. 1 Paragraf 9 Tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan di bagian informasi tambahan, yaitu “perusahaan dapat pula

an laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan



laporan nilai tambah (*value added statement*) khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting“ (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

*Stakeholder* perlu melihat pelaporan lingkungan suatu perusahaan untuk menilai baik atau tidaknya kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan penghasil limbah atau yang kegiatan operasionalnya berdampak pada lingkungan tentu akan dituntut untuk memiliki kinerja lingkungan yang baik (Wiranty & Kartikasari, 2018). Kemampuan perusahaan untuk melestarikan dan mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional sebagai bentuk tanggung jawabnya adalah dengan melihat kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Menurut Tahu (2019), kinerja lingkungan adalah mekanisme yang memungkinkan perusahaan secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Pelaporan lingkungan seringkali menggunakan standar yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) (Putri & Hikmah, 2021). GRI (*Global Reporting Initiative*) merupakan organisasi standar independen internasional yang membantu bisnis, pemerintah, dan organisasi lain dalam memahami serta mengkomunikasikan dampaknya pada isu-isu seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan korupsi (GRI, 2023).

Kinerja lingkungan yang baik bukanlah tujuan akhir perusahaan. Karena kepedulian industri terhadap kerusakan lingkungan disebabkan oleh pengaruh besarnya terhadap keuangan perusahaan. Dengan meningkatnya kesadaran akan dampak kerusakan lingkungan yang mempengaruhi



keberlangsungan hidup di masa depan, tuntutan masyarakat menjadi lebih besar. Karena pelestarian lingkungan selain bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan (Chasbiandani *et al.*, 2019).

Selain kerusakan lingkungan, perubahan iklim juga menjadi masalah serius yang perlu segera ditangani dimana terjadi perubahan suhu dan pola cuaca dalam jangka panjang. Aktivitas manusia terutama akibat pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak dan gas telah menjadi penyebab utama perubahan iklim. Emisi gas rumah kaca yang dihasilkan berfungsi seperti selimut yang membungkus bumi, menghasilkan panas matahari dan menaikkan suhu (United Nations, 2023). Menurut Rusmana & Purnaman (2020), pemanasan global terjadi lebih cepat akibat aktivitas manusia yang menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca yang terlepas ke atmosfer. Penggunaan energi karbon yang berlebihan serta pembuangan gas dari proses produksi adalah konsekuensi negatif dari operasi harian pabrik (Khairunisa & Pohan, 2022). Indonesia telah berkomitmen dalam dokumen *Nationally Determined Contribution* (NDC) untuk menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sejumlah 29% dengan usaha sendiri dan sejumlah 41% dengan dukungan internasional pada tahun 2030. Indonesia pun menargetkan untuk mencapai Emisi Nol Bersih (*Net Zero Emission*) pada tahun 2060 atau sebelum itu (Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu RI, 2021).

Pengungkapan emisi karbon menjadi penting sebagai bentuk transparansi kepada para pemangku kepentingan mengenai upaya perusahaan dalam menangani dampak perubahan iklim dan pemanasan global (*Carbon Disclosure Project*, 2009). Undang-undang Perseroan Terbatas (PT) No. 40 Tahun 2007

☞ mewajibkan PT untuk menyampaikan laporan kegiatan tanggung jawab



sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Meningkatnya kepedulian masyarakat global terhadap perubahan lingkungan dan emisi karbon meningkatkan minat masyarakat terhadap isu-isu terkait pengungkapan kegiatan usaha. Investor dan masyarakat cenderung memilih perusahaan yang peduli terhadap lingkungan serta mengungkapkan emisi karbon mereka secara sukarela (Khairunisa & Pohan, 2022).

Perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan baik dengan tingkat laba yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan publik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Kepemilikan saham publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan dengan saham dibawah 5%. Menurut Hamdani *et al.*, (2017), kelompok pemegang saham masyarakat adalah pemegang saham yang masing-masing memiliki kurang dari 5% biasanya merupakan gabungan dari banyak masyarakat. Kelompok ini dikenal sebagai pemegang saham publik.

Perusahaan dengan proporsi kepemilikan saham publik yang besar mengakibatkan manajemen perlu memperhatikan pengungkapan informasi pada laporan tahunan termasuk aktivitas terkait pengelolaan lingkungan. Dengan begitu kepercayaan publik kepada perusahaan akan tetap terjaga sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Hamdani *et al.*, (2017), saham yang dimiliki oleh publik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat dalam memberikan imbalan (*dividen*) dan mampu beroperasi secara berkelanjutan (*going concern*) sehingga perusahaan cenderung melakukan pengungkapan yang luas.



Kepemilikan saham publik sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara kinerja lingkungan dan emisi karbon terhadap kinerja keuangan. Ketika perusahaan peduli terhadap keadaan lingkungan akibat kegiatan operasional yang dilakukan dalam bentuk kinerja lingkungan yang baik juga mengungkapkan emisi karbon membuat proporsi kepemilikan saham perusahaan tersebut meningkat karena pemegang saham percaya perusahaan dapat bertanggung jawab. Oleh karenanya, hal tersebut juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri.

Selanjutnya beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti Tahu (2019), Putra (2017), Sulistiawati & Dirgantari (2016), Khairiyani (2019), Khairunisa & Pohan (2022), Safutri *et al.* (2023), Ladista *et al.* (2023), Kawuri *et al.* (2018), Brilliani *et al.* (2023), dan Muhammad & Aryani (2021).

Studi Tahu (2019), berkaitan dengan isu pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan memperoleh hasil yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian Putra (2017) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Studi Sulistiawati & Dirgantari (2016) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Terakhir, studi Khairiyani *et al.* (2019) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Studi Khairunisa & Pohan (2022) dengan isu pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap kinerja



ρ (ROS), dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

perusahaan (ROS). Selain itu, hasil penelitian Safutri *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Begitupun dengan hasil penelitian Ladista *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Studi Kawuri *et al.* (2018) berkaitan dengan isu pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh kepemilikan saham publik menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian Brilliani *et al.* (2023) menyatakan bahwa kepemilikan saham dapat memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan. Konsisten dengan penelitian Brilliani *et al.* (2023), penelitian Muhammad & Aryani (2021) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing memoderasi secara signifikan pengaruh pengungkapan karbon terhadap nilai perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai masalah pada penelitian yang harus dicari jawabannya melalui proses penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?



3. Apakah pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dimoderasi kepemilikan Saham Publik?

4. Apakah pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Keuangan dimoderasi oleh Kepemilikan Saham Publik?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian harus mampu menunjukkan keterkaitan yang jelas antara latar belakang dan rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan.
2. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Keuangan.
3. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Kepemilikan Saham Publik.
4. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Kepemilikan Saham Publik.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menggambarkan manfaat dan pentingnya hasil penelitian bagi pengembangan ilmu yang lebih luas. Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan serta bagaimana kepemilikan harga saham memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan.



- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengembangan pada penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian ilmiah kepada para pemangku kepentingan tentang bagaimana pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap keberlangsungan kinerja perusahaan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh para pemangku kepentingan dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaan agar kinerja perusahaan selalu dalam keadaan baik.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan tesis ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Sistematika penulisan dalam proposal tesis ini dibagi dalam tujuh bab dan tiap bab terdiri dari beberapa subbab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian permasalahan yang dijelaskan dalam Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

##### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka terbagi menjadi 2 bagian yaitu Tinjauan Teori dan Konsep dan Tinjauan Empiris. Tinjauan Teori dan Konsep menjelaskan tentang *Good Management Theory*, *Signaling Theory*, Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Emisi, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Saham Publik. Bagian selanjutnya Tinjauan Empiris menjelaskan tentang penelitian terdahulu.



### BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan tentang kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian ini.

### BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi Rancangan Penelitian, Populasi, Sampel dan Teknik Penelitian Sampel, Jenis dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, dan Teknis Analisis Data.

### BAB V HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya. Bila ada maksud memisahkan secara jelas mana bagian hasil dan mana bagian pembahasan, hasil penelitian maupun pembahasan dapat dipisah menjadi bab tersendiri.

### BAB VI PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan jawaban dari pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru. Keunggulan suatu tesis atau disertasi dapat tergambar dari kemampuan peneliti mendiskusikan pertautan antara teori yang sudah mapan dengan hasil penelitiannya terhadap fenomena yang diteliti.

### BAB VII PENUTUP

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta merupakan hasil pengujian hipotesis atau pencapaian tujuan penelitian. Kesimpulan penelitian merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan dan tata urutan hendaknya sama dengan urutan



yang ada dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil dan pembahasan sehingga konsistensi tetap terpelihara.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1 *Good Management Theory*

Teori ini dikembangkan oleh Waddock & Graves (1997) yang berasumsi bahwa perusahaan memperoleh reputasi positif dari para pemangku kepentingan berkat kinerja sosial yang dilakukannya, yang pada akhirnya memudahkan perusahaan untuk mencapai posisi keuangan yang baik. Dengan memenuhi dan memaksimalkan tuntutan dan kepentingan berbagai pemangku kepentingan seperti pelanggan, pemasok, karyawan, kelompok kepentingan publik, dll., manajer akan mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan nilai perusahaan (Ayton *et al.*, 2022).

Menurut Nagu (2021), *Good Management Theory* berasumsi bahwa ada hubungan yang tinggi antara praktik manajemen dan kinerja sosial & lingkungan. Praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap isu sosial dan responsif terhadap isu lingkungan dan juga kepatuhan terhadap hukum dan regulasi sosial & lingkungan. Perusahaan mendapat reputasi baik dari *stakeholders* seiring dengan kinerja sosial yang dilakukan perusahaan, yang hal ini akan membuat perusahaan lebih mudah untuk mendapatkan posisi keuangan yang baik pula, sehingga kinerja sosial perusahaan merupakan hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan (Margaretha, 2012). Menurut Fauzi *et al.* (2007), perusahaan yang dianggap oleh para pemangku kepentingan memiliki reputasi yang baik akan ilkan posisi keuangan yang lebih kuat (melalui mekanisme pasar).



### 2.1.2 Signaling Theory

Teori ini dikembangkan oleh Michael Spence (1973) yang berasumsi bahwa dengan memberikan satu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Menurut Emmanuel *et al.* (2023) tujuan utama dari pengungkapan informasi adalah mengurangi asimetri informasi. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat dikurangi jika pihak yang memiliki informasi dapat mengirim sinyal kepada pihak terkait (Ulum, 2015). Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor untuk membuat keputusan, jika konten informasi memiliki nilai positif maka pelaku pasar diharapkan untuk menganalisis informasi tersebut sebagai *good news* (Kurnia *et al.*, 2020).

*Signaling theory* digunakan dalam penelitian ini karena berhubungan dengan pengungkapan informasi mengenai emisi karbon serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Tindakan ini dapat membantu perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi, meningkatkan reputasi, dan menarik investor atau konsumen yang mendukung inisiatif ramah lingkungan. Menurut Muhammad & Aryani (2021), *signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan karbon karena memiliki “*good news*” terkait kinerja karbon sehingga perusahaan memperoleh insentif untuk membagikan informasi tersebut.

### 2.1.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk berkontribusi dalam pelestarian dan penanganan kerusakan lingkungan akibat operasional perusahaan. Menurut Angelina & Nursasi (2021), kinerja lingkungan adalah fokus perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan



mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya. Hasil dari sistem manajemen lingkungan yang mengendalikan aspek-aspek lingkungan disebut dengan kinerja lingkungan. Menurut Tahu (2019), kinerja lingkungan merupakan mekanisme yang memungkinkan perusahaan secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasi dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, melampaui tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Kinerja lingkungan mencakup perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau hijau.

Menurut Berry & Randinelli (1998), ada berbagai faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk menunjukkan kinerja lingkungan yang baik, yaitu :

1. Permintaan regulator dalam hal ini pemerintah.

Salah satunya ialah pengawasan terhadap kesehatan dan keselamatan lingkungan. Penting bagi perusahaan untuk mendapat penilaian dan penghargaan yang baik terhadap lingkungan.

2. Faktor biaya

Tuntutan terhadap perusahaan yang merusak lingkungan akan berkonsekuensi pada timbulnya biaya pengawasan, penanganan, dan pembersihan lingkungan yang lebih tinggi.

3. Paksaan *stakeholder*

Perusahaan akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan pemegang kepentingannya termasuk untuk proaktif terhadap lingkungannya.

4. Tuntutan persaingan

Persaingan nasional dan internasional membutuhkan perusahaan yang lebih meyakinkan diantara perusahaan lainnya. Dengan begitu, kinerja lingkungan



menjadi penting karena akan mempengaruhi keberadaan dan keberlangsungan perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang.

Menurut Dewi (2016), ada beberapa Undang-Undang yang menjadi dasar kewajiban dalam pengelolaan lingkungan hidup, antara lain :

1. Undang-Undang No 23. Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.  
 Dalam Undang-Undang ini diatur kewajiban bagi setiap individu yang melakukan usaha atau kegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang akurat terkait lingkungan hidup. Sanksi hukum juga telah ditetapkan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
2. Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Penanaman Modal.  
 Undang-undang ini mengatur kewajiban bagi setiap investor baik berbentuk badan usaha maupun perorangan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Pelanggaran atas kewajiban tersebut mengakibatkan sanksi seperti peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, serta pencabutan kegiatan dan/atau fasilitas investasi.
3. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emitmen atau Perusahaan Publik.  
 Ini mengatur tentang kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) harus merincikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan terkait tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat lingkungan.



4. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum.

Dalam regulasi ini, aspek lingkungan menjadi salah satu kriteria dalam pemberian kredit. Setiap perusahaan yang mengajukan kredit perbankan harus dapat menunjukkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan.

#### 2.1.4 Pengungkapan Emisi Karbon

Karbon dioksida adalah gas rumah kaca yang paling melimpah di atmosfer. Meskipun idealnya instrumen kebijakan mencakup semua gas rumah kaca, tapi emisi karbon dioksida dari bahan bakar fosil merupakan aspek terpenting dalam pengendalian gas rumah kaca karena karbon dioksida adalah gas rumah kaca yang berumur panjang dan bertahan di atmosfer selama lebih dari 100 tahun setelah emisi (Hsu, 2021). Emisi karbon adalah gas yang dihasilkan dari pembakaran senyawa yang mengandung karbon, seperti CO<sub>2</sub>, solar, LPG, dan bahan bakar lainnya atau secara sederhana adalah pelepasan karbon ke atmosfer (Pudiyani, 2023)

Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi kas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Kelvin *et al.*, 2017). Pengungkapan emisi karbon merupakan suatu bentuk laporan lingkungan yang berisikan informasi terkait pengukuran, pengakuan, dan penyajian emisi karbon (Ladista *et al.*, 2023). Menurut Rusmana & Purnaman (2020), salah satu penyumbang emisi karbon adalah dari kegiatan operasional perusahaan. Saat ini, perusahaan semakin lebih transparan mengenai informasi mereka. Transparansi dan integritas ditunjukkan oleh perusahaan melalui pengungkapan informasi dalam



laporan tahunannya. Keterbukaan informasi terhadap semua aktivitas yang dilakukan dan bentuk pertanggungjawabannya adalah salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Pengungkapan informasi pada laporan tahunan menjadi salah bukti adanya transparansi dan akuntabilitas yang ditunjukkan oleh perusahaan (Zuhrufiyah & Anggraeni, 2019).

*Carbon Disclosure Project (CDP)* adalah organisasi nirlaba global yang mengelola database komprehensif terbesar di dunia mengenai respon perusahaan terhadap risiko terkait perubahan iklim, termasuk emisi karbon (Cohen *et al.*, 2023). Sementara itu, menurut Zuhrufiyah & Anggraeni (2019), CDP adalah sistem pengungkapan global *non-profit* yang memungkinkan perusahaan, kota, negara bagian dan daerah untuk mengelola dampak lingkungan mereka. Sistem ini juga menyediakan akses bagi investor atau pembeli untuk mendapatkan informasi lingkungan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan keuangan. Choi *et al.* (2013) menentukan lima kategori yang signifikan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut : (1) risiko dan peluang perubahan iklim (*CC/Climate Change*); (2) emisi gas rumah kaca (*GHG/Green House Gas*); (3) konsumsi energi (*EC/Energy Consumption*); pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*RC/Reduction and Cost*); serta akuntabilitas emisi karbon (*AEC/Accountability of Emission Carbon*). Dalam lima kategori tersebut ada 18 item yang diidentifikasi; 2 indikator CC, 7 indikator GHG, 3 indikator EC, 4 indikator RC, dan 2 indikator ACC.

### 2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kemampuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semua prestasi yang telah dicapai perusahaan tergambar dalam laporan keuangan dan



kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operation income*) (Astuti *et al.*, 2014). Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka dalam dan antara neraca dan laporan laba-rugi (Hanafi & Halim, 2009). Ada lima macam analisis rasio yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Menurut (Hanafi & Halim, 2009) dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick* (*acid test ratio*).

#### 1. Rasio Lancar

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

#### 2. *Quick Ratio*

Rasio *quick* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan/*cost*, apabila persediaan laku kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas an aset dengan melihat aktivitas aset. Aktivitas yang rendah pada tingkat



penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Menurut (Hanafi & Halim, 2009) ada empat jenis rasio aktivitas yaitu :

1. Rata-rata umur piutang

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.

2. Perputaran persediaan

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya persediaan yang efektif.

3. Perputaran aktiva tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetao tersebut.

4. Perputaran total aktiva

Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi).

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total



asetnya. Menurut (Hanafi & Halim, 2009) ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *financial leverage* yang tinggi. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

3. *Time Interest Earned Ratio* (TIER)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang “aman” meskipun barangkali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan utang (penggunaan *financial leverage*) perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

4. *Fixed Charges Coverage Ratio*

Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan membayar beban tetap total termasuk biaya sewa. Meskipun sewa bukan utang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan utang (*debt capacity*) perusahaan. Beban tetap tersebut mempunyai efek yang sama dengan beban bunga.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu adalah rasio profitabilitas. Menurut (Hanafi & Halim, 2009) ada tiga macam rasio profitabilitas yaitu :

1. *Return On Asset* (ROA)



Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen.

## 2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham.

## 3. *Profit Margin*

*Profit margin* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) pada periode tertentu.

Rasio yang terakhir adalah rasio pasar yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Menurut (Hanafi & Halim, 2009) ada beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu :

### 1. *Price Earning Ratio (PER)*

PER melihat harga saham relatif terhadap *earning*-nya. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah.

### 2. *Dividend yield*

*Dividend yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh

or. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang



tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali dan juga karena harga dividen yang tinggi (PER yang tinggi) yang mengakibatkan *dividend yield* akan menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula.

### 3. *Dividend payout*

Rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi.

#### 2.1.6 Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki publik/masyarakat. Menurut Arifulsyah (2016), dengan adanya publik maka perusahaan mendapat pengawasan yang lebih dari masyarakat, karena masyarakat merasa memiliki hak dalam perusahaan tersebut sehingga setiap kebijakan serta kegiatan perusahaan tersebut menjadi perhatian utama. Pengertian publik disini merujuk pada perorangan atau institusi dengan saham kurang dari 5% (<5%) yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan. Biasanya perusahaan akan menjual sebagian sahamnya ke pihak luar dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas pendanaan.



Perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi cenderung lebih peduli

terhadap kegiatan di lingkungannya, termasuk kegiatan sosial dan lainnya (Tanjung & Kurnia, 2020).

## 2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian Hasan *et al.* (2024) dengan isu pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Tahu (2019) menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Selanjutnya penelitian Sulistiawati & Dirgantari (2016) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Begitupun dengan hasil penelitian Khairiyani *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Trinks *et al.* (2020) melakukan penelitian dimana menguji pengaruh emisi karbon terhadap kinerja keuangan mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa emisi karbon memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA). Selain itu, Khairunisa & Pohan (2022) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROS), dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROS). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Ladista *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Studi Kawuri *et al.* (2018) yang menguji pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja keuangan yang dimoderasi oleh kepemilikan saham menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing tidak dapat memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, Arifulsyah (2016) memperoleh



hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Brilliani *et al.* (2023) melakukan penelitian dengan isu pengaruh emisi karbon terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh kepemilikan saham memperoleh hasil bahwa kepemilikan saham tidak memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan. Konsisten dengan penelitian Brilliani *et al.* (2023), penelitian Muhammad & Aryani (2021) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing memoderasi secara signifikan pengaruh pengungkapan karbon terhadap nilai perusahaan.

